

***Local Wisdom* Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab *Kabanti* “ Bula Malino”**

M.Said Hidayatulloh

¹Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Muhammadsaid440@gmail.com

Abstrak

Masuknya agama Islam di Kesultanan Buton, telah membawa kedamaian dan perubahan dalam segala bidang termasuk pada aspek Local Wisdom (kearifan local). Hal ini melahirkan ulama-ulama yang memiliki pemikiran yang cemerlang berusaha menjadikan budaya Islam mewarnai budaya lokal. Salah satu ulama di Buton sekaligus sebagai Sultan yaitu Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin Al Buthuni (1824-1851). Pemikiran Sultan Kaimuddin menemukan esensi konsep ta krama menurut ajaran leluhur dalam Kabanti Bula Malino. Kabanti yang ditulis menggunakan tulisan Arab berbahasa Wolio menjadi tradisi sekaligus tuntunan norma masyarakat di Kesultanan Buton yang didalamnya banyak berisi petuah falsafah yang bersumber dari ajaran Islam.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (library research), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah buku induk dan jurnal ilmiah tentang tema terkait. Metode analisis yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui narasi Kabanti dan menelaah nilai-nilai Local Wisdom yang di tuangkan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam karyanya Kabanti bula malino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, melalui Kabanti bula malino berusaha menyampaikan kembali ajaran-ajaran Islam, yang ia sampaikan dalam bahasa Wolio, bahasa yang dimengerti oleh masyarakat yang ia pimpin pada saat itu. Pemikiran dalam hal religiustas, etika,moral, tata krama, maupun nasehat Sultan Kaimuddin yang di tuangkan dalam karyanya tersebut menjadi sebuah tradisi yang mampu menjaga kearifan lokal (Local Wisdom) masyarakat muslim di pulau Buton.

Kata Kunci: Sultan Muhammad Idrus, Kabanti, dan Local Wisdom

Abstract

Islam in the Sultanate of Buton, has brought peace and change in all fields, including aspects of Local Wisdom (local wisdom). This gave birth to scholars who have intelligent minds trying to make Islam reflect local culture. One of the scholars in Buton as Sultan was Muhammad Idrus Kaimuddin Ibn Badaruddin Al Buthuni (1824-1851). Sultan Kaimuddin's thought found the essence of the concept of ta manners according to the teachings of the ancestors in the Malanti District. Kabanti, which was written using Wolio in Arabic, became a tradition that was completed in

complete community norms in the Buton Sultanate, which contained many philosophical advices derived from Islamic teachings.

This type of research is library research, where the data used is library data. The data in this study are the main book and scientific journal on related themes. The analytical method used by the writer is descriptive qualitative method.

The purpose of this study is to study the narratives of Kabanti and examine the values of Local Wisdom expressed by Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin in his work Kabanti bula malino.

The results showed that Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, through Kabanti bula malino, was asked to return to follow the teachings of Islam, which he conveyed in Wolio, the language understood by the people he led at that time. Thought in terms of religiousness, ethics, morals, manners, and the advice of Sultan Kaimuddin which is spoken in his work becomes a tradition that is able to provide local wisdom (local wisdom) Muslim community on the island of Buton.

Keywords: *Sultan Muhammad Idrus, Kabanti, dan Local Wisdom*

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kearifan lokal (Local Wisdom) tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan hasil dari kecerdasan suatu masyarakat lalu digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Memahami dan mengimplementasikan kearifan lokal sejak dini dapat menjadi landasan kehidupan masyarakat, terutama untuk menangkal pengaruh budaya asing yang saat ini banyak menimpa generasi muda. Pada konteks ini nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal yang tercermin dalam sastra dan budaya lokal dapat menopang nilai-nilai luhur bangsa yang diimplementasikan dengan ajaran moral yang menjadi tradisi turun-temurun (Rahyono, 2009).

Ajaran-ajaran moral yang mencerahkan bagi masyarakatnya yang sedang mengalami situasi krisis moral, sebagai akibat dari krisis di kraton. Pada hakekatnya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin berfungsi sebagai guru masyarakat pada zamannya. Menemukan esensi konsep tata krama atau etika menurut ajaran pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang menjadi tuntunan masyarakat kraton Kesultanan Buton yang pada dasarnya banyak bersumber dari ajaran agama Islam. Bahwa kelahiran pemikiran berupa ajaran-ajaran moral, etika, agama dan kehidupan masyarakat kraton Buton yang berlangsung melalui akulturasi antara Islam dan kebudayaan Buton pada hakekatnya merupakan sebuah proses pembentukan peradaban Buton yang berpusat pada kraton dan ditularkan pada masyarakat Buton secara umum, yang melalui proses dialog kebudayaan antara kebudayaan Buton dengan kebudayaan Islam. Diakui telah terjadi akulturasi antara kebudayaan Buton dengan Islam atau sebaliknya menurut Haliadi bahwa telah terjadi pembauran antara budaya Islam dan budaya atau adat Buton (Haliadi, 2006). Meskipun demikian pembahasan mengenai pemikiran seorang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam menjaga kearifan lokal melalui Kabanti belum menjadi pokok kajiannya.

2. METODE

Penelitian ini merukan jenis penelitian kualitatif, dimana fokus penelitiannya adalah studi pemikiran tokoh. Dalam hal ini adalah menelaah karya sastra *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang berkaitan dengan nilai-nilai *Local Wisdom* yang terkandung di dalamnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik library research (riset pustaka). Oleh karena itu, penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, namun karena sulitnya mendapatkan naskah asli yang masih utuh, penulis menggunakan naskah salinan sebagai sumber primer yang di tulis oleh Zakiyah M. Husba yang ditulis dalam aksara latin. Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder diantaranya ialah buku-buku dan beberapa jurnal yang memiliki kaitan dengan sumber primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat hidup Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

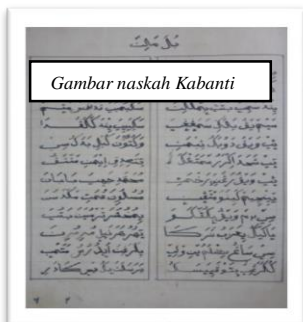
Muhammad Idrus Kaimuddin memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin al Buthuni. Beliau adalah ulama sufi ternama dari kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara. Muhammad Idrus Kaimuddin lahir pada akhir abad ke-18, ia memangku jabatan Sultan pada tahun 1824, pada usia sekitar 40 tahun. Pada masa mudanya, ia menerima pendidikan Islam dari kakeknya. Sultan La Jampi, yang juga pernah menjadi Sultan dengan gelar Sultan Qa'im al Din Tua (1763-1788). Sampai pada tahun 1874, orang Buton masih menemukan jejak tempat ia dibina oleh kakeknya dalam pengetahuan agama, khususnya tasawuf, lembaga pendidikan itu terkenal dengan pesantren Zawiyah. Ia berguru pada Syekh Muhammad bin Syais Sumbul al Makki. Dari ulama inilah ia menerima tarikat khalwatiyah sammaniyah. Tulisan-tulisannya yang khusus membahas tentang tasawuf.

Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin naik tahta menggantikan ayahnya Sultan Muhammad Anharuddin yang usia kekuasaannya sangat pendek (1822-1823) (Zahari, 1977). Malah ada kesan bahwa sebenarnya Sultan Anharuddin (Sultan Buton ke-28) seperti Sultan Carateker, sebab pada tahun 1821 Sultan Kaimuddin I, pengganti Sultan Anharuddin, sudah mengadakan hubungan resmi lewat surat penguasa sipil dan militer Belanda di Makassar (Suryadi, 2006). Sultan Kaimuddin I yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat telah melakukan beberapa perubahan dalam system ketatanegaraan dan administrasi pemerintahan Kerajaan Buton, menetapkan beberapa undang-undang baru yang mengatur hak dan kewajiban kaum ningrat dan masyarakat. Beliau mewajibkan penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan kraton Wolio (Zahari, 1977). Sultan juga banyak menulis buku untuk menambah pengetahuan masyarakatnya. Sultan juga menjalin hubungan regional yang lebih baik dengan kerajaan-kerajaan tetangganya.

Sultan Muhammad Idrus Kaimudin, seorang pujangga Wolio Abad Ke-19. Pada masa kesultanan Muhammad Idrus, dikenal beberapa pujangga Wolio yang tidak dapat dilupakan jasa-jasanya dalam upaya pendidikan dan pengembangan Islam melalui karya tulis. Melalui tulisan mereka mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan tentang Islam. Mereka tuangkan dalam bentuk syair, sehingga mudah diterima dan dicerna oleh pembacanya. Karena itu dengan cepat pula rakyat dapat memahami apa yang diajarkan. Dalam karya, mereka memakai bahasa Wolio, Arab Jawi (Melayu Kuno) dan bahasa Arab. Buku-buku yang berbahasa Arab dan Arab Jawi berisi pendidikan syariat Islam sedangkan Kabanti mengenai sejarah kebudayaan serta jalur jalan mengenal hidup dunia dan kehidupan di alam kekal abdi, mengantarkan faham dan pengertian sufi, membawa pembacanya kepada ilmu tentang kesufian.

Konsep Kabanti

Secara *etimologi* Kabanti berasal dari bahasa wolio, terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat dan morfem bebas bannti. Morfem terikat berfungsi sebagai pembentuk kata benda, sedangkan morfem bebas banti mengandung pengertian puisi. Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno 'poieo' atau 'poio' yang berarti saya mencipta. Menurut Waluyo yang dikutip oleh Humanika menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara



sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata tersebut menghasilkan rima, irama atau ritme. (Waluyo, 2015) Menurut La Niampe Kabanti merupakan suatu karya sastra yang berbentuk puisi (La Niampe, 2000) Kesusastraan jenis ini telah dikenal oleh masyarakat Buton sejak masa Kerajaan Buton. Oleh karena itu, kesusastraan jenis kabanti merupakan kesusastraan masyarakat Buton yang paling tua. Kabanti berkembang pesat setelah masuknya agama Islam di Kerajaan Buton. Masuknya ajaran agama Islam sanggup mengubah dan mewarnai perkembangan sastra masyarakat Buton. Petuah-petuah tentang nilai-nilai dan falsafah hidup disampaikan melalui kabanti, yang pada prinsipnya merupakan hasil pengolahan secara bebas dari kesusastraan bentuk prosa. Sejak zaman itu, kabanti tidak saja berkembang secara lisan, tetapi juga berkembang secara tulisan.

Pembacaan Kabanti biasanya dilakukan saat acara pengajian, acara walimatul ursy, acara Khitanan serta sebagian besar nenek moyang masyarakat Buton menyanyikan kabanti untuk anak-anaknya sebelum tidur.

Konsep Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti suatu tempat. Secara umum kearifan lokal (local wisdom) dapat diartikan sebagai gagasan setempat yang

bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan terpelihara oleh masyarakat setempat (Taalami, 2010,). Jika ditelaah secara linguistic, kata kearifan dibentuk dari akar kata ‘arif’ yang bermakna ‘bijaksana’, cerdas-pandai’. Jadi istilah kearifan berarti, (1) kebijaksanaan atau (2) kecerdasan, sehingga kata kearifan berkenaan dengan dua hal, yaitu (a) karakter atau kepribadian, dan (b) kecerdasan atau kognisi. Batasan ini yang menjadi kerangka acuan pembahasan kearifan lokal masyarakat.

Beberapa ahli berpendapat untuk memadukan kearifan lokal (local wisdom) dengan konsep budaya lokal (local genius) yakni kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai pencerdasan pula (Rahyono, 2009). Sementara itu, kearifan lokal merupakan suatu hasil adaptasi dari suatu komunitas yang berasal dari generasi ke generasi berikutnya (Gunawan, 2003). Hal itu sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa kearifan lokal dipandang sebagai suatu adaptasi tentang pengalaman hidup masyarakat yang telah diterapkan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu tradisi masyarakat yang bersangkutan (Sztompka, 2008).

Nilai-Nilai Kearifan lokal pada Kabanti

1. Nasihat akan Kematian

Mengawali nasihatnya, Sultan Muhammad Idrus mengatakan bahwa kelak ia akan menghadapi kematian. Hal ini sudah merupakan takdir Tuhan kepadanya sebagai hamba-Nya. Tidak ada satupun hamba Tuhan yang hidup kekal di dunia ini. Yang hidup kekal abadi hanyalah Tuhan semata. Oleh karena itulah, dikala kematiannya tiba, ia memohon kepada Tuhan agar senantiasa diberi kekuatan iman serta dapat mengikrarkan dua kalimat syahadat dengan teguh. Hal ini sebagai mana disuratkan di bawah ini:

*Bismillahi kasi karoku si
Alhamdu padaka kumatemo
Kajanjinamo yoputa momakana
Yapekamate βari-βariya βatuya
Yinda samia βatuya βomolagina
Sakubumbuya padaq posamatemo
Somo yopu yalagi samangongeya
Sakiyayiya yinda kokapada
Ee wayopu dawuyaku iymani
Wakutuna kuβoli baDaku si
Teq sahada ikiraru momatangka
Teq tasidiki iymani mototapu*

*Dengan nama Tuhan, kasihan diriku ini
Segala puji, kelak akan mati
Sudah takdir Tuhan yang kuasa
Mematikan semua hamba
Tidak satu jua hamba yang kekal abadi
Semua akan mati
Hanya Tuhan yang kekal abadi
Selama-lamanya tidak berkesudahan
Wahai Tuhan, berikanlah aku iman
Pada waktu meninggalkan jasad ini
Dengan syahadat ikrar yang tegah
Dan dengan tasdiq iman yang tetap*

Sumber: (Laniampe, 2012)

2. Tazkiyatun Nafs (menyucikan diri) dan larangan berbuat sombong

Mensucikan Diri merupakan jalan yang harus ditempuh oleh manusia agar senantiasa terjaga dari penyakit hati, lemah iman, dan sebagainya. Mengenai masalah ini Sultan Muhammad Idrus menasihati dirinya agar senantiasa mensucikan diri. Ia juga menasihatkan agar jangan merendahkan dan memandang enteng orang lain. Yang paling utama adalah selalu memikirkan kerendahan diri sendiri. Sesungguhnya manusia dan makhluk lainnya tidak berbeda asal kejadiannya, yaitu beasa dari setetes

air. Demikian pula kelak akan mati, didalam tanah akan bercampur dengan tanah kuburannya. Hal ini disuratkan di bawah ini:

<i>Ee karoku yincamu pekangkilo</i>	<i>Wahai diriku, sucikanlah dirimu</i>
<i>Nganga randamu boli yumanga pipisi</i>	<i>Niatmu jangan merendahkan orang</i>
<i>Temo duka Boli yumanga pisaki</i>	<i>Dan juga jangan memandang enteng</i>
<i>Fikiriya katambena karomu</i>	<i>Pikirkanlah kerendahan dirimu</i>
<i>Yuwe satiri Banamo minamu</i>	<i>Air setetes awal kejadianmu</i>
<i>Simbayu duka kadidi yanamako yitu</i>	<i>Seperti juga mahluk lainnya</i>
<i>Yi nuncana tana nayile yuhancurumo</i>	<i>Di dalam tanah kelak engkau hancur</i>
<i>Yuposalomo te tana koburumu</i>	<i>Bercampur dengan tanah kuburmu</i>

3. *Jangan Mabuk dengan Kesenangan Dunia*

Sultan Muhammad Idrus menasihati dirinya dan keluarga kerajaan agar tidak memabukkan kesenangan dunia. Yang paling penting dipikirkan adalah perbuatan baik apa yang harus dilakukan terhadap sanak keluarga dan para sahabat. Apabila kematian telah menjemput, maka berpisahlah dirinya dengan mereka itu. Hal ini disuratkan di bawah ini:

<i>Ee, karoku beta-beta yumalango</i>	<i>Wahai diriku, janganlah mabuk</i>
<i>Yinda yufikiri kampo dona umurumu</i>	<i>Tidakkah engkau pikirkan sisa umurmu?</i>
<i>Matemo yitu tayomo papogako</i>	<i>Kematianlah yang akan menceraikanmu</i>
<i>Te malingu saßara manganamu</i>	<i>Dengan semua anakmu</i>
<i>Temo duka saßara musirahamu</i>	<i>Dan juga dengan semua kenalanmu</i>
<i>Wutitinayi tawa mosaganana</i>	<i>Famili atau yang lain-lainnya</i>

4. *Jangan Mengutamakan Kekuasaan dan Kebangsawanan*

Sultan Muhammad Idrus menasihati dirinya agar jangan mengutamakan *kekuasaan* dan *kebangsawanan*. Keduanya itu semata-mata hanya kebesaran dan hiasan dunia. Yang harus diutamakan adalah hati nurani yang suci. Itulah yang akan kekal sampai pada hari kemudian. Hal ini disuratkan di bawah ini:

<i>Ee karoku, fikiriya mpu-mpu</i>	<i>Wahai diriku, pikirkan betul-betul</i>
<i>Kakawasa tangkanamo yi duniya</i>	<i>Kekuasaan hanya ada di dunia</i>
<i>Yokalaki tangkanamo yi weyi</i>	<i>Kebangsawanan hanya ada di sini</i>
<i>Te malingu kabelokana duniya</i>	<i>Dan segala kebesaran hiasan dunia</i>
<i>Yakawaka nayile muri-murina</i>	<i>Sampai pada hari kemudian</i>
<i>Yamapupumo ßari-ßariya situ</i>	<i>Habislah semua itu</i>
<i>Tangkanamo totona yinca mangkilo</i>	<i>Hanya hati nurani yang suci</i>
<i>ßemolagina nayile muri-murina</i>	<i>Yang kekal abadi</i>

5. *Jangan Membual dan Memfitnah Sesama*

Sultan Muhammad Idrus menasihati agar jangan membual dan memfitnah. Kejelekannya sangat besar yaitu pada hari kiamat akan mendapat hukuman. Semua kebaikan orang yang membual dan memfitnah diambil orang yang dibual dan difitnah dan sebaliknya semua kejelekan orang yang dibual dan difitnah diambil orang yang membual dan memfitnah itu. Selain itu, orang yang membual dan

memfitnah itu pada hari kiamat lidahnya akan dipotong. Hal ini disuratkan di bawah ini:

*Ee karoku, βoli yumangabuya-buya
Temo duka βoli yumangahumbu-
humbu
Kadakina tabuya-buya rangata
Hari kiyama nayile βeyu marimbi
Kadakina tahumbu miya rangamu
Yokadakina yuyala meya yingko
Yokalapena posaleya yinciya
Hari kiyama delamu βeya totumu*

*Wahai diriku, jangan suka membual
Dan juga jangan memfitnah
Kejelekannya sangat besar
Pada hari kiamat kelak akan
dihukum
Kejelekan membual sesamamu
Keburukannya engkau yang ambil
Kebaikannya dia yang ambil
Pada hari kiamat lidahmu akan
dibakar*

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kabanti Bula Malino yang merupakan Gagasan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin mengungkapkan esensi konsep tata karma atau etika moral yang tujuannya menjaga ahlak dan perilaku masyarakat buton sehingga terpeliharalah *Local Wisdom* dengan teratur. Besarnya pengaruh agama Islam menjadikan penguat Muhammad Idrus Kaimuddin untuk melakukan dakwah islamiyah mewarnai budaya lokal dengan ajaran Islam. Beliau membuat karya (*Kabanti Bula Malino*) yang berisi petuah, falsafah, dan rambu-rambu peringatan yang harus tertancap kuat dalam kesadaran seorang muslim dalam menjalankan kehidupan agar tidak salah arah, agar tidak salah langkah. Kata *Kabanti* bisa diartikan sebagai puisi atau syair, sedangkan bula malino bisa diartikan sebagai bulan yang terang.
2. Dalam *Kabanti Bula Malino* terdapat petuah-petuah Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang menjadi konsep nilai dan tonggak kearifan lokal (*Local Wisdom*) masyarakat Buton yang selalu dipegang teguh secara turun menurun yaitu : Nasihat kematian, Tazkiyatun nafs, tidak mabuk dengan kesenangan dunia, tidak mengutamakan kekuasaan, jangan memfitnah, melaksanakan rukun Islam, zikir dan berdoa

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt. Dunia Pustaka Jaya
- As'ad, A. (2007). *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus : Menara Kudus.
- Darmawan, Y. (2015, November 30). *Sufi Besar, Tasawuf, dan Naskah di Pulau Buton*. Dipetik juli 20, 2019, dari www.timur

[angin.com: http://www.timur-angin.com/2015/11/sufi-besar-tasawuf-dan-naskah-di-pulau.html](http://www.timur-angin.com/2015/11/sufi-besar-tasawuf-dan-naskah-di-pulau.html).

- El-Shirazy, A. M., & Kamaluddin, L. M. (2011). *The Best Life*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- El-Shirazy, A., & M. Kamaluddin, L. (2012). *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Santri.
- Febvania, I. (2013). Kejujuran Pedagang Muslim dalam Timbangan dan Kualitas Beras di Pasar Beras Bendul Merisi Surabaya. *Skripsi*.
- Ghazali, M. I. (2008). *Mengingat Kematian dan Menyiapkan Diri untuk Menghadapinya*. Jakarta: Islamhouse.com.
- Haliadi. (2006). *Islam Buton dan Buton Islam*. Yogyakarta: KEWANNY.
- Hayatun, S. R. (1998). Studi Tentang Tawadhu dalam Tafsir Al-Maraghi. *Skripsi*. Husba, Z. M. (2010). Naskah Salinan Bula Malino. Dalam Z. M. Husba, *Ragam Diksi Terjemahan Syair Bula Malino*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Idris, N. (2001). *Renungan tentang Kematian dan Hari Kiamat*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Irfan, Agus. 2017. *Local wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat : Telaah Kitab Fiqih Majmu'at al- Shari'ah al-Kafiyah li al-'awam*. Jurnal Unissula: Ulul Albab. Vol.1 No.1 Oktober 2017
- Ilyas, H. F., & Sabirin, F. (2014). Rekam Jejak Muhammad Idrus bin Badruddin al-Butuni. *Walasuji*, 5(2), 355-366.
- Luxemburg, J. V. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia .
- La Ode Muh. Syukur, *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*, (CV. Shadra: 2009)
- Machmud, A. T. (2012). Peran Sultan dalam Pengembangan Tradisi Tulis di Kesultanan Buton. *Jumantara*.
- M. Alifuddin, (2007) *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*, (Badan Litbang dan Dilat Departemen Agama)
- Maghfirah, M. (2014). Etika Menuntut Ilmu. *Skripsi*.
- Melamba, B., & Hafsah, W. O. (2014). Ijtihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin al-Buthuni. *el Harakah*, 16(1), 22-50.

- Nasruddin. (2014). Moralitas dalam Dongeng Kisah Kukang. *Sawerigading*, 20(1), 161-172.
- Niampe, L. (2002). *Kabanti Oni Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Niampe, L. (2012). La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama di Buton abad XIX. *Humaniora*, 22(3), 250-265.
- Poerbakawaca, S. (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rajab, M. (2015). Dakwah Islam pada Masa Pemerintahan Sultan Buton KeXXIX. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 49-72.
- Rosdin, A. (2015). Buton, Islamization, and Its Manuscripts Tradition. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(2), 101-116.
- Hayatun, S. R. (1998). Studi Tentang Tawadhu dalam Tafsir *Al-Maraghi*. *Skripsi*.
- Huluk, Chusnul. (2014). *Komunikasi Naratif Kitab Bula Malino dan Pesan Dakwah*. *Skripsi*
- Husba, Z. M. (2010). Naskah Salinan Bula Malino. Dalam Z. M. Husba, *Ragam Diksi Terjemahan Syair Bula Malino*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Idris, N. (2001). *Renungan tentang Kematian dan Hari Kiamat*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ilyas, H. F., & Sabirin, F. (2014). Rekam Jejak Muhammad Idrus bin Badruddin al-Butuni. *Walasuji*, 5(2), 355-366.
- Liaw Yock Fang (2011), *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*,
- Luxemburg, J. V. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia .
- Machmud, A. T. (2012). Peran Sultan dalam Pengembangan Tradisi Tulis di Kesultanan Buton. *Jumantara*.
- Maghfirah, M. (2014). Etika Menuntut Ilmu. *Skripsi*.
- Melamba, B., & Hafsah, W. O. (2014). Ijtihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin al-Buthuni. *el Harakah*, 16(1), 22-50.
- Mustofa, A. (1977). *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Nasir, S. A. (1991). *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas.

- Nasruddin. (2014). *Moralitas dalam Dongeng Kisah Kukang. Sawerigading*,
- Niampe, L. (2002). *Kabanti Oni Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Niampe, L. (2012). *La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama di Buton abad XIX. Humaniora*, 22(3), 250-265.
- Rajab, M. (2015). Dakwah Islam pada Masa Pemerintahan Sultan Buton Ke XXIX. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 49-72.
- Rosdin, A. (2015). Buton, Islamization, and Its Manuscripts Tradition. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(2), 101-116.
- Rosidi, A. (1995). *Sastra dan Budaya : Kedurahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara
- Yunus, A. R. (1995). *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Dalam Abad Ke-17*. Jakarta: INIs.